

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia karena tanpa hal tersebut kualitas sumber daya manusia tidak dapat meningkat sehingga menyebabkan peradaban manusia tidak berkembang dengan baik. Terbukti dengan sumber daya alam yang sedikit, banyak Negara seperti Inggris, Norwegia, Amerika Serikat dan Jepang dapat menjadi Negara maju karena kualitas sumber daya manusia yang memadai. Sumber daya manusia di suatu Negara berbanding lurus dengan sistem pendidikan, dengan demikian diperlukan suatu pendidikan yang berkualitas untuk dapat memajukan suatu negara.

Secara umum, kualitas pendidikan Indonesia masih rendah dibanding negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Data HDI (*Human Development Index*) tahun 2011 berada pada urutan ke 108 dari 169 negara, dibawah Singapura pada urutan 27 dan Malaysia pada urutan 57. Walaupun data ini masih sangat umum tetapi paling tidak inilah cermin pendidikan di Indonesia masih rendah. Untuk mengatasi hal ini, maka perlu adanya peningkatan kualitas SDM. Adapun untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah melalui pendidikan

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya sebatas memberikan informasi, lebih dari itu memberikan suatu nilai lebih disamping pemberian informasi, agar terbentuk suatu pola pikir yang baik. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh dengan berbagai cara, antara lain: peningkatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, peningkatan kualitas pembelajaran, efektifitas metode pembelajaran, peningkatan kualitas sarana dan prasarana belajar dan bahan ajar yang memadai.

Dalam proses pembelajaran terdapat suatu perencanaan yang matang, Tahapan perencanaan dalam mencapai tujuan pendidikan tidak lepas dari bagaimana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif

dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mencakup lingkungan fisik, sosio-psikologis dan aspek aspek sosio-emosional yang memberikan motivasi lebih dalam aktivitas belajar. Tetapi jika perencanaan yang baik tidak didukung oleh inovasi dan kreatifitas oleh para pengajar dalam memberikan materi pelajaran, maka proses pembelajaran tidak akan optimal

Metode pembelajaran yang banyak diterapkan khususnya di Indonesia sekarang ini masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, menurut Djamarah (1996), metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Pembelajaran konvensional menganggap guru adalah satu-satunya sumber belajar yang dianggap serba tahu. Pembelajaran konvensional telah usang dan dipandang tidak menarik lagi. Siswa sudah sangat tidak nyaman dengan model pembelajaran konvensional tersebut. Sebaliknya, siswa akan senang dengan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan informasi dan teknologi yang terus berkembang. Hal ini akan membangkitkan minat siswa sehingga daya kritis siswa bertambah. Karena itu, perlu dirancang suatu kegiatan belajar yang menarik bagi siswa.

Proses pembelajaran di sekolah menengah atas (SMA) seharusnya lebih kompleks dan tidak hanya sebatas memberikan informasi saja. Hal ini dilakukan karena masa SMA merupakan masa pembentukan pola pikir sekaligus menjadi acuan untuk meneruskan ke perguruan tinggi atau untuk bekerja. Sehingga diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menggambarkan keseluruhan proses social agar peserta didik dapat berprestasi dan hidup bekerjasama di masyarakat. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan demikian metode pembelajaran yang harus diterapkan harus bisa meningkatkan daya kritis siswa

Permasalahan yang timbul baik di SMA negeri maupun swasta biasanya tertuju pada metode pembelajaran yang diterapkan, dimana metode tersebut masih menggunakan metode pembelajaran konvensional atau yang sering disebut sebagai metode ceramah. Metode ini menjadikan guru sebagai subjek

Mochamad Hendri Alamsyah, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE INSIDE-OUTSIDE CIRCLE TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran dimana guru sangat aktif tetapi siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Di lain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru. Ini menjadikan kondisi pembelajaran yang tidak proporsional. Guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak mempunyai daya kritis yang baik. Selama ini siswa hanya diperlakukan sebagai obyek sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya. Untuk mengatasi hal ini, penulis ingin meneliti permasalahan tersebut. Sehingga penulis melakukan pra penelitian disalah satu sekolah negeri di kabupaten Bandung yaitu SMAN 1 Parongpong. Dari data awal berupa test kemampuan berpikir kritis terhadap 30 siswa menunjukkan bahwa hasil yang didapat belum memenuhi harapan.

Tabel 1.1
Frekuensi Dan Presentase Hasil Tes
Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Cara Mengatasi Masalah Ekonomi
Di Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Parongpong
Tahun ajaran 2015-2016

No	Retang Nilai Kemampuan Berpikir Kritis	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	85-100	2	7
2	75-84	4	13
3	64-74	5	17
4	55-64	7	23
5	54 kebawah	12	40
Jumlah		30	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Pra penelitian

Dari tabel 1.1 dapat dilihat data awal berupa hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Parongpong berada pada rentang nilai yang sangat rendah. Uji coba dilakukan pada 30 peserta didik, dan hanya 2 orang yang mendapatkan nilai pada rentang 85-100 dengan presentase 7%, 4 orang peserta didik mendapatkan nilai pada rentang 75-84 dengan presentase 13%, 5 orang peserta didik mendapatkan nilai pada rentang 64-74 dengan presentase 17%, 7 orang peserta didik mendapatkan nilai pada rentang 55-64 dengan presentase

23%, sedangkan jumlah paling banyak yaitu 12 orang peserta didik mendapatkan nilai terendah rentang 54 ke bawah dengan presentase 40%

Rendahnya presentase nilai tes kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas XI IPS 2 SMAN 1 Parongpong dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam menguasai konsep - konsep ekonomi. Hal tersebut tidak hanya disebabkan dari faktor siswa saja tetapi dapat disebabkan karena proses pembelajaran yang membosankan dan tidak berpihak kepada siswa. Guru hanya fokus pada materi yang harus disampaikan tanpa memperhatikan dan bertanya kepada siswa sehubungan dengan materi yang disampaikan. Proses belajar mengajar berlangsung satu arah dimana siswa tidak diminta aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak dapat kesempatan untuk mengembangkan potensi berpikir terutama pada level kognitif tinggi seperti analisis (C4), sintesis(C5), dan evaluasi (C6), melainkan bergerak pada level kognitif rendah seperti pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3).

Pada dasarnya pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kondisi proses belajar mengajar dalam pembelajaran ekonomi di tingkat persekolahan dewasa ini masih diwarnai oleh penekanan aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu kepada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran ekonomi tidak merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu model pembelajaran yang mampu menjaga dan meningkatkan konsentrasi siswa serta membuat siswa menjadi aktif kritis dan kreatif adalah dengan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi mengarahkan kelompok kearah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya.

Mochamad Hendri Alamsyah, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE INSIDE-OUTSIDE CIRCLE TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa kemampuan berpikir kritis, prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan social. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan dan struktur reward-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan reward mengacu pada derajat kerjasama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun reward.

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat banyak metode salah satunya adalah metode pembelajaran *inside-outside circle*. Metode ini menekankan pada keaktifan siswa untuk bekerjasama dan mencari sendiri informasi yang dibutuhkan melalui sumber yang tersedia serta berbagi informasi tersebut dengan siswa lainnya. Metode ini juga menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja sehingga menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Dengan metode pembelajaran *inside-outside circle* ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang penting untuk mengadakan penelitian dengan judul “**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMEBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *INSIDE-OUTSIDE CIRCLE* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA** (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Mengenai Materi Peran Pelaku Kegiatan Ekonomi Di Kelas X SMAN 1 Parongpong Tahun Ajaran 2015-2016)”.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* pada test awal (*pretest*) dan test akhir (*posttest*)?

- 2) Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada test awal (*pretest*) dan test akhir (*posttest*)?
- 3) Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes akhir (*posttest*)?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* pada test awal (*pretest*) dan test akhir (*posttest*).
- 2) Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada test awal (*pretest*) dan test akhir (*posttest*).
- 3) Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes akhir (*posttest*).

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

- **Manfaat Ilmiah**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa untuk kepentingan dunia pendidikan.

- **Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat disajikan bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan, baik pemerintah, pembuat kurikulum, guru, dan siswa dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

1.5. Sistematika Penulisan

- **BAB I Pendahuluan**
Pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- **BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**
memaparkan tentang teori-teori yang mendukung proses penelitian, yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian.
- **BAB III Metode Penelitian**
Membahas tentang metode penelitian, penjelasan istilah pada judul, data, sumber penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, analisis instrumen penelitian, dan teknik analisis data.
- **BAB IV Hasil Dan Pembahasan**
Hasil penelitian meliputi hasil analisis instrumen, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.
- **BAB V Kesimpulan Dan Saran**
Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.